

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meghan Elizabeth Trainor yang memiliki nama panggung Meghan Trainor, perempuan berkebangsaan Amerika Serikat ini melakukan debut pertamanya dirilis oleh label musik *Epic Records* pada tanggal 30 Juni 2014 yang merupakan peluncuran *EP extended play* atau album mini dan album studio yang dirilis tahun 2015 dengan judul "*Title*" (<https://en.wikipedia.org/wiki/AllAboutThatBass> diakses pada tanggal 3 Maret 2016 pukul 17.53)

Meghan Trainor terkenal sebagai penyanyi dan penulis lagu muda yang memilih jalur anti mainstream dengan menjauhkan karya musiknya dengan tren musik *elektronik music dance EDM*. Meghan Trainor menemukan momentum menggebrak industri musik dunia dengan mengeluarkan hits lagu *All About That Bass* lewat irama ceria yang memesonakan ala *bubblegum pop* dan *doo woo pop*, mencuri perhatian para pendengar musik dengan memuncaki tangga lagu *Billboard Music* selama delapan minggu. Memecahkan rekor sebagai lagu terlama yang bertahan diposisi pertama sepanjang sejarah *Epic Record*, label rekaman musik yang memproduksi Meghan Trainor. ([Meghan Trainor Tops Hot 100 For Eighth Week, Hozier Hits Top 10". Billboard](#) diakses pada tanggal 18 Maret 2016 pukul 19.45)

Awal karier musik Meghan Trainor dimulai pada bulan April tahun 2013, pada saat itu Meghan Trainor bertemu dengan penulis lagu dan produser musik Kevin Kadish yang dikenalkan melalui teman terdekatnya ketika tinggal di Nashville. Selama menjalin hubungan pertemanan Meghan Trainor dan Kevin Kadish saling menghabiskan waktu untuk bermusik maupun menulis lagu, hingga suatu hari keduanya menulis sebuah lirik lagu yang hanya menghabiskan waktu selama 40 menit. Kevin Kadish pun mengusulkan sebuah judul untuk lagu yang diciptakannya bersama Meghan Trainor, ia memberikan judul *All Bass, No Treble* lalu Meghan Trainor merespon usulan Kevin Kadish dengan memberikan judul lagu *I'm All About That Bass, No Treble* dengan alasan menunjuk pada topik dari perbedaan ukuran tubuh pada bagian bawah dan bagian atas dari gitar bass.

Ketika video musik klip *All About That Bass* dirilis Juni 2014 banyak yang terkejut dan terhibur dengan video musik tersebut. Sang penyanyi Meghan Trainor mempunyai ukuran tubuh yang berbeda dari idealnya penyanyi pop hari ini yang menawarkan keseksian yang berlebihan entah dari segi penampilan ataupun dari lagunya sendiri. Meghan Trainor hadir dengan tampilan era 50-an dan warna mencolok beraksi penuh percaya diri saat menyanyikan lagu di musik klipnya.

Lagu *All About That Bass* diakui sebagai perenungan kaum perempuan abad ke-21 yang mengusung tema tentang *girl power* ditunjukkan untuk memberikan semangat bagi perempuan yang memiliki ukuran tubuh besar. *All About That Bass* memberikan pandangan positif untuk perempuan yang sering

menjadi objek mata laki-laki dengan memberikan pandangan bahwa untuk menjadi perempuan seksi harus memiliki tubuh yang langsing. Hal tersebut menjadi awal Meghan Trainor untuk memberikan semangat bagi kaum perempuan untuk menghargai dan mencintai diri sendiri, walaupun memiliki bentuk ukuran tubuh yang besar dan tidak melupakan ungkapan *big is beautiful*.

Tidak hanya Meghan Trainor saja yang pernah mengeluarkan lagu yang mengusung tema tentang menghargai dan mencintai terhadap bentuk tubuh diri sendiri. Salah satunya yaitu Kartika Jahja yang merupakan sedikit dari penyanyi perempuan yang memilih jalur musik yang tidak komersial yaitu jalur independen atau *indie*. Salah satu lagu *Tika and The Dissidents* yang berjudul “*Tubuhku Otoritasku*” yang bercerita mengenai kaum perempuan dalam mendefinisikan kembali bentuk tubuhnya. Tubuh perempuan mengalami banyak sekali aturan, penghakiman, dieksploiasi, dipermalukan, bahkan dijadikan obyek kekerasan yang seakan perempuan tidak mempunyai kuasa atas tubuh mereka sendiri.

Kartika Jahja menawarkan alternatif dari konsep cantik pada perempuan, pengetahuan yang selama ini cenderung sempit dan dangkal mengenai tubuh perempuan yang memiliki beragam bentuk, warna maupun karakternya. Perempuan tidak perlu memaksakan diri untuk masuk dalam “standar” kecantikan yang telah terbentuk, dengan memahami otoritas tubuh sendiri maupun tubuh orang lain adalah langkah awal untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan. Tubuh perempuan yang kita miliki, kitalah

yang mengatur, kitalah yang pegang otoritas atas tubuh kita. Bukan orang lain, bukan keluarga, bukan pasangan, bukan media dan bukan negara. (<http://www.rappler.com/indonesia/125121-kartika-jahja-tubuh-perempuan> diakses 03 April 2016 pukul 16.22)

Dengan adanya lagu yang memiliki tema seperti *Tubuhku Orientasiku* dan *All About That Bass* akan memberikan sebuah pelajaran atau masukan terhadap perempuan untuk menerima dan percaya diri dengan bentuk tubuh diri sendiri yang disajikan dengan konsep serta tampilan yang berbeda, yakni lewat musik. Dengan tampilan yang berbeda ini para pendengar lagu akan lebih memahami mengenai keragaman tubuh perempuan yang tidak harus ditampilkan langsing sesuai gambaran media.

Didalam lagu *All About That Bass* tidak hanya berisi pesan untuk menghargai dan mencintai diri sendiri, Meghan Trainor memiliki tujuan untuk memutus rantai standar tubuh kurus yang sering dipromosikan oleh industri kecantikan yang menginginkan tubuh sempurna dan mengkritisi tampilan foto model dalam acara televisi *The Ellen DeGeneres Show* yang telah mengalami serangkaian pengeditan dengan menggunakan berbagai aplikasi untuk membentuk ulang tubuh perempuan agar sesuai dengan gambaran media.

Menurut Masduki dalam bukunya *Media Jurnalisme dan Budaya Populer* berpendapat bahwa gambaran media menggambarkan tubuh perempuan harus memiliki bentuk langsing sehingga dinilai sebagai tubuh yang ideal. Industri media memberikan kriteria bahwa perempuan cantik

adalah dengan memiliki tubuh kurus, langsing, berkulit putih, berambut lurus hitam panjang, berpakaian modis, dan selalu menjaga penampilan serta rutin melakukan perawatan tubuh agar awet muda (Masduki, M.N, 2008:126).

Marwah, misalnya mengatakan bahwa gambaran perempuan dalam media tak lebih dari seonggokbadan yang ingin tampak indah dan cantik, yang tak habis-habisnya dijelaskan cara dan teknik melangsingkan tubuh, mengencangkan payudara, memuluskan betis, memotong kuku, mengaturambut dan sebagainya. (Elvinaro & Bambang, 2014:192)

Untuk mencapai standar cantik tersebut Sherman mengatakan bahwa perempuan berlomba mati-matian bertahan untuk menjalani diet yang tidak sehat selama berminggu-minggu atau menyerah pada prosedur pembedahan yang berbahaya demi memperoleh tubuh yang langsing. Seiring berkembangnya zaman, gambaran cantik untuk perempuan cenderung sepeham dengan beberapa negara berkembang seperti Amerika Serikat dan Korea yang tercatat dalam *American Society of Plastic Surgery* sebanyak 331.886 anak berusia 18 tahun atau lebih muda menjalani prosedur kosmetik seperti operasi hidung, telinga, implan pipi dan sedot lemak dan sebanyak 3.841 anak perempuan berusia 18 tahun menjalani bedah payudara jumlah itu meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 978 anak perempuan. (Stanley, 2012:12)

Media secara aktif kerap menggunakan tubuh langsing dan cantik sebagai tokoh utama yang memerankan karakter baik, sedangkan karakter jahat ditampilkan dengan sosok perempuan berbadan besar. Sebagai

contohnya *Disney* dalam cerita *Snow White*, *Cinderella*, dan cerita dongeng kartun produksinya selalu menggambarkan perempuan gemuk identik dengan penjahat, arogan dan berbuat licik untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Shrum memberikan pandangan bahwa media secara efektif mampu mentransportasi para khalayak, terutama perempuan yang cenderung memiliki perasaan identifikasi, kedekatan, dan hasrat mempersepsi tokoh di televisi baik tokoh fiktional maupun nyata yang nampak sempurna sebagai model peran positif dan mencoba untuk melakukan peniruan. Upaya peniruan dilakukan dengan cara eksploitasi fashion, kosmetik hingga merubah bentuk tubuh yang sesuai dengan standar media, sehingga menimbulkan rasa kecemasan relasional dan ketidakpuasan terhadap diri perempuan. Hal ini memunculkan rasa malu terhadap bentuk tubuh diri sendiri. (Shrum, L.J, 2010:402)

Sependapat dengan Shrum, Kilbourne menyatakan bahwa gambaran yang ditampilkan perempuan di televisi dan majalah merupakan hasil dari pelatih pribadi, ahli bedah kosmetik serta teknik *airbrush* dan *photoshop* yang pada hakikatnya tidak tercapai ketika target perbandingannya tidak realistis menyebabkan frustrasi dan kekecewaan ketika gagal untuk memenuhinya.. (Kilbourne,2000 dalam Shrum, L.J, 2010).

Dalam kaitan aspek ilmu komunikasi, musik termasuk dalam salah satu media komunikasi audio. Musik adalah salah satu produk populer dalam kajian komunikasi massa. Media massa berperan sebagai *medium* pemberi informasi, sementara musik sebagai sebuah peristiwa ekspresi diri mengenai

sesuatu menjadi bahan yang menarik untuk diberitakan. Bisa karena musik tersebut memiliki unsur komunikasi yang penting bagi kehidupan sosial atau sekedar karena musik diminati banyak orang kemudian media massa memanfaatkan hal itu untuk menarik perhatian masyarakat agar membacanya.

Musik menjadi salah satu budaya manusia yang menarik, secara tidak langsung memegang peranan dalam berbagai bidang. Baik dari bidang sosial, ekonomi, ataupun psikologi. Dari bidang sosial, musik dapat dikatakan sebagai cerminan dalam tatanan sosial yang dianut oleh masyarakat. Dari segi ekonomi, musik berkembang secara pesat menjadi komoditas yang menghasilkan keuntungan bagi berbagai macam industri dengan menjadikannya barang dagang. Dan dari segi psikologi musik menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia dalam menyampaikan hasrat untuk mengembangkan akan seni berkreasi.

Musik tidak menarik tanpa adanya song writer atau penulis lagu yang menjadikan musik sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada penerima agar tercipta umpan balik. Proses ini terjadi karena penulis lagu mampu merangkai kata-kata dari penggunaan bahasa sehari-hari dan merangkai kejadian sehari-hari yang tercipta dari pengalaman baik ataupun buruk yang hasilnya membuat kata-kata biasa menjadi enak didengar, bahasa dengan kata-kata biasa menjadi hidup bertenaga dan membawa sentuhan fantasi dalam penggunaan bias atas kata-kata. (Strorey John, 2007:116)

Kata-kata yang terangkai dalam lirik lagu menjadi alat yang efektif dalam mengkomunikasikan isi lagu yang akan disampaikan. Rangkaian kata-kata dan bahasa dapat dijadikan sebagai jembatan antara pikiran dan perasaan, atau dengan perwujudan sebagai sebuah ekspresi yang mampu menyampaikan informasi, menghibur, pengaruh hingga mampu menggerakkan emosi pendengarnya tidak terlepas bahwa musik adalah sebuah ekspresi diri untuk menggambarkan realitas sosial yang ada di lingkungan sekitarnya.

Musik dan lagu sebagai sebuah pesan komunikasi dapat menyampaikan makna yang unik diantara media komunikasi lainnya dengan semakin berkembang pesatnya teknologi dalam bagian produk media massa memungkinkan pendengar dari berbagai wilayah belahan bumi tanpa batas dipertemukan dengan perantara musik sebagai bentuk menciptakan perubahan yang memungkinkan dapat mengubah pola perubahan sikap, moral, keyakinan, bahkan prasangka - prasangka tertentu.

Dalam kasus lagu *All About That Bass*, Meghan Trainor mampu memanfaatkan penggunaan lirik lagu sebagai media untuk menyampaikan pesan yang dapat memberikan inspirasi kepada khalayak, khususnya kepada perempuan. Hal ini menjadi menarik dengan melakukan penelitian terhadap lirik lagu *All About That Bass* yang dipopulerkan oleh Meghan Trainor melihat dari kepopuleran lagu tersebut dibelantika musik dengan mendapatkan apresiasi yang besar dari berbagai kalangan media hingga mampu menjadi tokoh inspirasi bagi kaum perempuan muda. Hal tersebut tidak dimiliki oleh kebanyakan penyanyi dan penulis lagu yang tengah melejit sekarang ini, yang

hanya menawarkan keseksian berlebihan dan lebih sering mengumbar lirik yang mengandung pesan negatif.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
“Bagaimana makna atas lirik lagu *All About That Bass* yang dipopulerkan oleh Meghan Trainor”

Dalam hal ini ingin mengungkapkan makna denotasi dan konotasi serta mitos yang terkandung dalam lirik lagu *All About That Bass* karya Meghan Trainor.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi serta mitos yang yang ditampilkan dalam lirik lagu lagu *All About That Bass* Karya Meghan Trainor.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi. Serta dapat memberikan manfaat tentang penggunaan metode

semiotika dalam mengungkap makna pada sebuah teks terutama menggunakan media lirik lagu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penulis ataupun pembaca mengenai produk media massa musik atau lagu yang dapat memberikan menyampaikan pesan atau makna dalam sebuah media informasi, khususnya terhadap suatu realita yang terbentuk oleh media maupun masyarakat mengenai tipe bentuk tubuh perempuan.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk mengubah pola pemikiran mengenai penggambaran tubuh ideal perempuan yang dalam kenyatannya bentuk tubuh perempuan terdapat sangat beragam, warna tubuh dan karakternya. Dan diharapkan penulis ataupun pembaca dapat memahami tubuh diri sendiri maupun tubuh orang lain sebagai langkah awal untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma akan mempengaruhi definisi, model atau teori dalam melakukan penelitian. Paradigma menjelaskan asumsi-asumsinya yang

spesifik mengenai bagaimana penelitian harus dilakukan dalam bidang yang bersangkutan.

Guba memberikan pandangan terhadap pengertian paradigma sebagai “..*Seperangkat kepercayaan dasar yang menjadi prinsip utama ...pandangan tentang dunia yang menjelaskan pada penganutnya tentang alam dunia....*”. Paradigma merupakan suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia. (Wibowo, Indiawan, 2013: 165)

Sejak abad pencerahan sampai era globalisasi ini, ada empat paradigma yang digunakan dalam penelitian komunikasi, Guba dan Lincoln mengklasifikasikannya kedalam empat paradigma yaitu : paradigma positivisme, post positivisme, konstruktivisme dan kritis. (Sunarto dan Hermawan, 2011:9)

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada paradigma kritis. Paradigma kritis pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya.

Asumsi dasar dalam paradigma kritis adalah terdapat kekuatan laten dalam masyarakat yang begitu berkuasa mengontrol proses komunikasi masyarakat. Paradigma kritis melihat adanya “realitas” dibalik kontrol komunikasi masyarakat. Paradigma kritis melihat bahwa pengkontruksian suatu realitas dipengaruhi oleh faktor kesejarahan dan

kekuatan-kekuatan sosial budaya, ekonomi, politik dan media yang bersangkutan. (McQuail, 2012:125)

Paradigma kritis melihat bahwa media massa bukan realitas yang bebas nilai, memuat kepentingan yang pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak dan dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan, atau ideologi kelas tertentu. Pada titik tertentu media pada dirinya sudah bersifat ideologis (Littlejohn dan Foss, 2011:183)

1.5.2 State of the Art

No.	Judul	Penulis	Bentuk Publikasi	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1	Pemaknaan Lirik Lagu "Imagine" Dipopulerkan Oleh John Lennon	Aldino Augusta Walad	Jurnal Komunikasi Universitas Sumatra Utara Volume 1 No : 3 2013	Lirik lagunya memiliki arti yang sangat kuat dalam menolak keras peperangan antara Amerika kepada Negara Vietnam .	Analisis Semiotika Roland Barthes
2	Pemaknaan Lirik Lagu "Ayah" Group Band Seventeen	Muhamad Irwan	Skripsi dari mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional	Penelitian mengenai pengaruh <i>self-efficacy</i> dan peran fungsi seorang	Studi Semilogis Roland Barthes

			“Veteran” Surabaya Jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2012	laki-laki sebagai kepala rumah tangga juga sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anaknya	
3	Pemaknaan Lirik Lagu “Belanja Sampai Mati” Karya Band Efek Rumah Kaca	Agung Dwi Prasetyo	Thesis mahasiswa Universitas Pembangun an Nasional “Veteran” Surabaya Jurusan Ilmu Komunikasi 2012	Interpretasi lirik lagu Belanja Terus Sampai Mati adalah motivasi dan penggugah untuk tidak berperilaku konsumtif dan bergaya hidup boros	Semiotika Ferdinand De Saussure

Dari ketiga contoh State of The Art diatas, penulis menemukan karya ilmiah yang hampir memiliki kesamaan namun dari ketiga karya ilmiah diatas memiliki perbedaan pada fokus permasalahan penelitian dan perbedaan penggunaan metode analisisnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aldino Agusta Wahid yang berjudul **Pemaknaan Lirik Lagu Imagine (Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu Imagine yang dipopulerkan Oleh John Lennon)** dalam penelitian ini dijelaskan, tentang makna dibalik lagu Imagine yaitu pada lirik lagu yang memiliki arti yang sangat kuat dalam menolak keras peperangan antara Amerika kepada Negara Vietnam. Di dalam liriknya terdapat bait menyindir negara-negara yang masih melakukan peperangan “*Imagine all the people, sharing all the world*”. Penelitian Aldino menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan paradigma konstruktivis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irwan yang berjudul **Pemaknaan Lirik Lagu “Ayah” Group Band Seventeen** dalam penelitian ini dijelaskan mengenai pengaruh *self-efficacy* di lihat dari fenomena kasus nikah cerai di Indonesia sehingga mengharuskan peran fungsi seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga juga sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anaknya hingga mencapai keberhasilan kehidupannya. Penelitian Irwan menggunakan Semiologis Roland Barthes dengan obyek penelitian dibagi dua sistem pemaknaan linguistik dan lima kode eksplisit Roland Barthes.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Agung Dwi Prasetyo yang berjudul **Pemaknaan Lirik Lagu “Belanja Sampai Mati” Karya Band Efek Rumah Kaca** dalam penelitian ini menginterpretasi

lirik lagu *Belanja Terus Sampai Mati* adalah motivasi dan penggugah untuk tidak berperilaku konsumtif dan bergaya hidup boros, perilaku seperti ini secara tidak sadar menjadikan konsumtif sehingga berakibat efek jangka panjang dan akan membuat proses hidup menjadi sebuah tuntutan akan kesenangan dan kepuasan diri. Dalam penelitian ini Agung menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure dengan menggunakan metode analisis yang tersistematis secara interpretatif.

1.5.3 Kerangka Teori

Musik digunakan sebagai sarana dalam menjangkau massa dengan menjadi pesan yang dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa. Marcel Danesi menjelaskan mengenai pengertian musik yang memainkan peran dalam tiap masyarakat, memiliki sejumlah besar gaya dan tiap gaya merupakan ciri dari wilayah geografis atau sebuah sejarah (Danesi, 2012:196)

Musik memiliki beberapa tingkatan yang mewakili setiap segmentasinya, yang pertama musik klasik yang hanya tersebar di kalangan profesional terlatih, yang awalnya ada dibawah lindungan kaum bangsawan dan lembaga religius. Yang kedua, musik tradisional yang didengarkan sekelompok masyarakat tertentu dan yang ketiga musik musik populer yang disebarkan melalui media elektronik seperti radio, televisi, album rekaman, film dan dikonsumsi oleh masyarakat luas. (Danesi Marcel, 2012:244)

Musik populer atau musik pop adalah nama bagian aliran-aliran musik yang didengar luas oleh pendengarnya dan kebanyakan bersifat komersial. Musik pop digemari khalayak luas karena lagunya sangat mudah dimengerti dan dikemas untuk memenuhi selera pasar, karya seni ini dianggap sebagai barang dagangan sehingga mempunyai konsekuensi diabaikannya tuntutan seni dan dipandang kurang nilainya dari kacamata kesenian (Hermintoyo M, 2014:2)

Musik populer menduduki posisi penting khususnya menyangkut pelibatan media dalam penyebarannya sehingga dapat memberikan dampak terhadap khalayaknya yang dipahami secara linier sehingga musik dapat mempengaruhi dan khalayak berdasarkan muatan isi pesan yang ada didalamnya. Pengenalan tentang musik sebagai karya teks yang memiliki karakter yang khas dan unik dibandingkan dengan teks-teks lainnya sehingga sangat penting untuk dipahami tujuannya terlebih dahulu.

Pembuat teks musik dikenal dengan nama komposer, karena tindakan kreatif utama dalam musik didasarkan pada pengaturan bunyi menjadi teks bersuara dikenal dengan nama komposisi. Musik memiliki bahasa yang ditulis secara tidak biasa sebagaimana bahasa yang kita gunakan dalam sehari-hari. Bahasa musik dikenal dengan istilah *partiture* yang ditulis dalam beragam simbol musik.

Bahasa merupakan rangkaian kata-kata, yang dipergunakan untuk tujuan representasi atau komunikasi yang memungkinkan untuk membuat pesan dengan cara-cara yang sangat kuat.

Rangkaian kata yang terangkai merupakan sebuah narasi yang terdiri dari teks yang dikonstruksi dengan cara tertentu sehingga menjadi rangkaian peristiwa yang menimbulkan rasa yang saling berhubungan antara satu sama lain. Rangkaian teks narasi mengandung hal-hal seperti percakapan, huruf, ujaran, puisi, mite, novel, program televisi, lukisan, teori ilmiah, komposisi musik dan seterusnya (Danesi, 2012:19)

Dalam sebuah rangkaian lagu, musik digubah sebagai duplikasi irama teks dengan tanda verbal maupun non verbal. Tanda verbal hampir semua rangsangan wicara yang disadari pemakainya terjadi melalui bahasa melalui kalimat-kalimat yang kemudian diucapkan dengan artikulasi yang benar, sedangkan tanda non verbal adalah bentuk aktivitas yang disajikan melalui gerakan-gerakan tubuh, ekspresi serta aksi panggung dalam penampilan dipanggung konser ataupun di radio.

Tanda/lambang dalam komunikasi tidak dapat dilepaskan begitu saja, keduanya saling berkaitan satu sama lain seperti yang diungkapkan oleh Bernard Barelson : “Komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan. Dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka, dan lain

sebagainya. Definisi ini menjelaskan bahwa komunikasi menekankan pada proses pengiriman pesan media utama simbol sebagai saluran pengiriman pesan. (Wiryanto, 2006:7)

Agar pesan yang disampaikan efektif, musik tidak hanya sekumpulan rangkaian nada yang dapat dinikmati begitu saja, namun dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Musik memiliki fungsi ekspresif, khususnya dalam wilayah semantik dengan demikian terdapat cabang ilmu yang membahas bagaimana memahami simbol atau lambang yaitu semiotika (semiotics) atau semiologi (semiology) yaitu ilmu tentang interpretasi tanda.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan cara fungsinya, hingga hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, proses mengirim dan penerimannya oleh mereka yang menggunakannya. Sehingga pengaplikasian semiotika dapat diterapkan pada segala bidang kehidupan manusia, asalkan ada arti yang dapat diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi. Fokus utama dalam semiotika adalah tanda. (Bungin, 2009:167)

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan yang penggunaannya disamakan dengan pesan. Dilihat dari sudut semantik dapat dikatakan pesan itu tidak sama dengan makna, pesan bisa memiliki lebih dari satu makna dan beberapa pesan bisa memiliki satu makna. Makna sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar

yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (cf. Grice, 1957 dalam Fiske, 2009 : 57).

Secara semiotika, pesan adalah penanda; dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu sumber ke penerimanya. Sedangkan makna, menurut Shimp adalah tanggapan internal yang dimiliki atau diacu seseorang terhadap rangsang dari luar. Makna hadir akibat adanya suatu rangsang dari luar diri manusia (Wibowo Indiwana, 2013 :145)

Kajian Semiotika memiliki sejarah dengan perkembangan yang cukup panjang dalam abad 21. Bidang ini membantu kita melihat bagaimana tanda-tanda bahasa digunakan untuk menginterpretasi kejadian-kejadian dan dapat menjadi alat analisis yang terutama baik untuk menganalisis kandungan pesan media.

Umberto Eco dalam Sobur (2009) memberikan suatu definisi bahwa kajian semiotika dibedakan menjadi dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan. Sementara itu semiotika signifikasi memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Perbedaan antara semiotika komunikasi dengan semiotika signifikasi terletak pada tingkat pemahaman suatu tanda hingga proses kognisinya pada

penerima tanda jauh lebih diperhatikan dibanding proses komunikasinya, sehingga tujuan komunikasinya sedikit terabaikan (Sobur, 2009:15)

Pada mulanya semiotika dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Jean Baudrillard, Umberto Eco, Leuwen, Danesi, Arthur Asa Berger dan masih banyak ahli lainnya, masing-masing memiliki spesifikasi ranah kajian yang berbeda-beda.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Pandangan tentang tanda menurut Saussurean menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis secara internal disebut *langue*. Sedangkan Barthes mengungkapkan bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu. (Sobur, 2013:63)

Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiotika Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan konotatif. Barthes mengembangkan semiotika Saussure dengan sistem penandaan bertingkat yang disebut denotasi dan konotasi. Ia juga menjadi satu-satunya ahli yang menyisipkan aspek lain dari penandaan mitos dalam inti teorinya yang menandai dalam masyarakat.

Berikut ini adalah peta tanda dari Roland Barthes:

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (tanda konotatif)	

Gambar 1.2 Peta Tanda Roland Barthes . Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz. *Introducing Semiotics*. Ny: Totem Books, hlm 51 dalam Sobur 2009)

Dari peta Roland Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).

Denotasi (*denotation*) dalam peta Roland Barthes dijelaskan sebagai tatanan pertama pemaknaan karena menggambarkan hubungan di dalam tanda antara penanda (aspek fisik) dan petanda (konsep mental) sehingga denotasi merupakan makna paling nyata dari tanda. Konotasi (*connotation*) berkaitan dengan tatanan kedua dari pemaknaan, merujuk pada makna yang dapat diciptakan oleh objek yang dilambangkan. (Denis, 2011:86).

Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (content) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca. Sehingga denotasi adalah makna objektif yang tetap, sedangkan konotatif adalah makna subjektif yang bervariasi.

Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat. Menurut Roland Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Kontruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang kontruksi penandaan kedua merupakan mitos dan kontruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami sebagai metabahasa (*metalanguage*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. (Wibowo Indiwana, 2013:22)

Realitas yang terbentuk dalam masyarakat dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan rumit yang dialami setiap individu, seperti halnya tubuh yang merupakan hak milik setiap individu atau privat. Tubuh manusia juga bukan milik kelompok maupun publik, karena

yang dapat memberi hak untuk mengatur dan menjaga tubuh adalah pemiliknya bukan orang lain. Kenyataan yang ada pada saat ini banyak kegelisahan yang terjadi akan kekuasaan tubuh, terutama tubuh perempuan yang telah dijadikan objek dengan istilah lain tubuh yang patuh, dapat ditundukan, dimanfaatkan, ditransformasikan, diperbaiki, dan dapat ditingkatkan gunanya.

Terdapat kajian teori yang memiliki sifat keperempuanan yaitu teori feminis. Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan merupakan dua orang feminis dari Asia Selatan mengatakan bahwa feminis harus didefinisikan dengan jelas dan luas, supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu kedua feminis ini mengajukan definisi bahwa feminis merupakan “Suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.” (Ilyas, 1997:41 dalam Elvinaro & Bambang, 2014:185)

Feminis sendiri mengalami perjalanan sejarah panjang yang diwarnai dengan beberapa gelombang sehingga terdapat sejumlah aliran besar feminis. Salah satunya aliran feminis postmodern, yang mengundang setiap perempuan untuk berefleksi dalam tulisannya untuk menjadi feminis dengan cara yang diinginkannya. Pendiri Kajian Perempuan dari Universitas Vincennes, Helene Cixious menyampaikan pandangan agar setiap perempuan memiliki keberanian fundamental

untuk membebaskan diri dari konstruksi maskulinitas. Keberanian ini diwujudkan melalui tulisan ataupun teks.

Cixious dalam karyanya *The Laugh of the Modusa* mengatakan kemampuan perempuan dalam menarasikan kondisi dan perbedaan istimewa yang dimiliki perempuan, mampu untuk mengubah simbol bahasa yang bersifat maskulin. Ia pun mengklaim bahwa :

“Menulis. Suatu kegiatan yang tidak hanya ‘menyadari relasi tanpa sensor dari perempuan atas seksualitasnya, samai keberadannya sebagai perempuan, memberinya akses untuk kekuatan aslinya, akan memberinya kembali kesanggupan, kenikmatannya, organ-organnya, teorinya yang sangat luas secara badaniah yang telah disimpan dibawah segel.” (Idi Subandy, 2008:121)

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Semiotika

Cobley dan Jansz, dalam bukunya *Mengenal Semiotika for Beginners* mengatakan bahwa semiotika telah dirintis oleh Plato (s. 428-348 SM) dan Aristoteles. Oleh karena itu semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani “seme” seperti pada semeiotikos yang artinya penafsir tanda. Kajian tentang tanda dibentuk melalui kata-kata, gambar, simbol atau bunyi-bunyian yang mewakili sesuatu. (Elvinaro, 2014:80)

Para pendukung semiotika dan semiologi memperoleh gambaran teori dari hasil kajian sebelum abad ke-20 oleh filsuf Charles Sanders Peirce dan ahli bahasa Ferdinand de Saussure. Mereka mengemukakan bahwa teori ini mencakup verbal, tulisan, dan bahasa visual serta kode-kode secara konstan dimanipulasi oleh para pengiklan, para pembuat film, para pengarang, para perancang, dan para produser media lainnya untuk menyulap pemahaman penting siapa kita dan bagaimana bekerjanya dunia. (Elvinaro, 2014:80)

Semiotika adalah cara pemaknaan yang dapat diubah dan dimanipulasi kata-kata, metafora, dan citra. Semiotika membantu kita untuk memahami bagaimana kekuasaan dapat diciptakan dan dipelihara antara citra dan kata-kata. Dalam kajian media cetak ataupun elektronik. Semiotika sesuai untuk dikonstruksi dalam produk populer media massa seperti musik dan film.

1.6.2 Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mu/sik diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara di urutan, kombinasi, dan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi).

Dalam Undang – Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta terdapat rumusan pengertian lagu atau musik yaitu “Sebagai

karya yang bersifat utuh sekalipun terdiri atas unsur lagu atau melodi, syair atau lirik, dan aransementya termasuk notasi. Yang dimaksud dengan utuh disini adalah bahwa lagu atau musik merupakan suatu kesatuan karya cipta.”

Musik dalam esai Roland Barthes yang berjudul *Musica Practica* (2010) Roland Barthes mengartikan musik kedalam dua jenis, yang pertama musik yang dapat didengar dan kedua musik yang dimainkan seseorang. Kedua musik ini merupakan dua seni yang berbeda satu sama lain, yang memiliki nilai sejarah, pengaruh sosiologis, estetika, dan erotiknya masing-masing. (Barthes, 2010:153)

1.6.3 Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Definisi lain menyebutkan bahwa konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri yang meliputi : kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri (Nina W.Syam, 2012 :55)

1.6.4 Gambaran diri

Gambaran diri merupakan cara seseorang mempresepsikan tubuhnya kepada konsep ideal yang dimilikinya pada pola kehidupan setempat dan dalam hubungannya dengan cara orang lain menilai tubuhnya. Dalam ilmu sosial dikatakan bahwa gambaran diri timbul melalui interaksi sosial. Seseorang memperoleh konsep mengenai

tubuhnya melalui interpretasi status diri menurut pandangan orang lain. Penilaian ini tergantung pada relasinya dengan orang lain, penerimaannya dalam lingkungan dengan peran yang baru, pemenuhan terhadap kebutuhan diri, rasa aman ataupun frustrasi. (Annastasia, 2009: 83)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dan studi deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada sebuah penelitian ini dengan wujud kata-kata daripada deretan angka yang hanya berisikan peristiwa dan tidak menguji hipotesis yang bertujuan menggambarkan karakteristik dari suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah meneliti makna di balik pesan lagu menggunakan metode semiotika. Metode semiotika ini memfokuskan pada tanda dan teks sebagai objek kajian, serta bagaimana menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut.

Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes yang memberikan peluang besar untuk membuat interpretasi alternatif terhadap kata-kata ataupun kalimat – kalimat yang memiliki makna denotatif makna yang mudah dipahami oleh siapapun dan biasanya terdapat dalam kamus bahasa Indonesia.

Sedangkan makna konotatif adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna. Dan mitos yang bercerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Untuk memahami signifikasi dari Roland Barthes tersebut lirik lagu *All About That Bass* akan diartikan terlebih dahulu kedalam Bahasa Indonesia menggunakan kamus bahasa Inggris.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Lagu *All About That Bass* dan objek penelitiannya adalah makna lirik lagu *All About That Bass* oleh Meghan Trainor.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa : teks, kata-kata yang tertulis, tanda atau simbol-simbol, serta suara yang ada didalam musik.

1.7.4 Sumber Data

- **Data Primer**

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (Sangadji. E.M & Sopiah, 2010:171). Data primer penelitian ini menggunakan *CD (compact disk) Digital Original Album Title* yang berisikan lagu *All About That Bass*.

- **Data Sekunder**

Merupakan data yang diperoleh dari catatan-catatan dokumen dan juga sumber dari kepustakaan (Sangadji. E.M & Sopiah, 2010:172). Data yang dikumpulkan refrensi dari buku-buku, website dan sumber-sumber lain yang tersedia sebelum penelitian ini dimulai.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap teks (lirik lagu), suara simbol atau lambang, yang terdapat dalam lirik lagu *All About That Bass* yang dipopulerkan oleh Meghan Trainor.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Didasarkan pada analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada penggunaan model semiotika Roland Barthes. Peneliti akan memaparkan teks lirik lagu *All About That Bass* dengan membagi keseluruhan teks lirik lagu menjadi enam bait dan menekankan teks lirik lagu dalam produksi tanda dengan mengkaji proses pertukaran makna pada sebuah tanda yang diciptakan oleh komunikator dalam melakukan aktivitas komunikasi. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan tiga tingkatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

1.7.7 Unit Analisis Data

Unit analisis data penelitian ini adalah keseluruhan teks atau lirik lagu *All About That Bass* karya Meghan Trainor yang terdapat

dalam album *Title* yang menggambarkan tubuh perempuan. Kemudian data tersebut akan dianalisis menggunakan tiga tingkatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, guna mengetahui makna yang terkandung dalam tanda dan simbol tersebut.

1.7.8 Kualitas Data

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis, dimana kualitas data diperoleh melalui analisis *Historical Situatedness*. Analisis *Historical Situatedness* yang melihat bahwa sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, kekuatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dan teks media. (Eriyanto 2011, dalam Elvinaro & Bambang, 2014:117)